

UNGGAS RAWA DAN UPAYA PELESTARIANNYA DI KALIMANTAN SELATAN

Suryana1),, dan Muhammad Yasin2)

1) Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan

Jalan Panglima Batur Barat No. 4 Banjarbaru (70711)

Email : suryanakalsel@yahoo.com

2) Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan

Jalan Perintis Kemerdekaan Km-17,5 Sudiang Makassar.

Ringkasan

Lahan rawa di Kalimantan Selatan selain dimanfaatkan untuk usaha pertanian terpadu, juga merupakan salah satu habitat dan tempat berkembangbiak jenis ternak sumber plasma nutfah seperti kerbau kalang/rawa (*Bubalus carabanensis*), danitik Alabio (*Anas platyrhynchosborneo*), serta unggas rawa liar lainnya di antaranya adalah burung Belibis (*Dendrocygna javanica*), yang hidup di perairan tawar, rawa-rawa dan semak-semak pohon, dan mempunyai potensi sebagai alternatif penghasil daging, Burak-burak, Blekok, Bangau dan lainnya. Penulisan makalah ini bertujuan memberikan informasi tentang potensi unggas rawa dan upaya pelestariannya di Kalimantan Selatan. Unggas rawa selain itik Alabio dalam perkembangannya belum dilakukan upaya domestikasi dan penangkaran seperti halnya itik Alabio. Itik Alabio memiliki potensi sebagai penghasil telur produktif dan daging (*dual purpose*). Populasi itik Alabio di Kalimantan Selatan tahun 2016 sebanyak 4.182.1704 ekor, dengan tingkat pertumbuhan 4,54%. Untuk mengantisipasi terjadinya penggerusan materi genetik ternak lokal Indonesia, dilakukan program pewilayahan yang dibagi atas: a) *wilayah sumber bibit*, yang bersifat pengembangbiakan secara murni, dengan mempertimbangkan jenis ternak dan rumpun, agroklimat, kepadatan penduduk, sosial ekonomi, budaya serta ilmu pengetahuan dan teknologi, yakni a) wilayah sebagai *sentra penghasil bibit*, b) *wilayah produksi*, pengembangbiakan dengan tujuan komersial yang memungkinkan menggunakan teknik-teknik perkawinan silang dan penggemukan, terutama penghasil telur konsumsi dan itik potong, dan c) *wilayah konservasi* dengan melakukan penangkaran hewan/ternak asli yang masih ada, atau hasil dari suatu wilayah sumber bibit, baik konservasi secara *in-situ* maupun *ex-situ*.

Pendahuluan

Rawa adalah kawasan sepanjang pantai, aliran sungai, danau atau lebak yang menjorok masuk (*intake*) ke pedalaman hingga 100 km, atau sejauh dirasakannya pengaruh gerakan pasang air laut (Noor, 2004). Lahan rawa di Indonesia tercatat sebesar $\pm 34,93$ juta hektare atau 18,28% dari luas daratan Indonesia, tersebar di Sumatera $\pm 12,93$ juta hektare, Jawa $\pm 0,90$ juta hektare, Kalimantan $\pm 10,02$ juta hektare, Sulawesi $\pm 1,05$ juta hektare, Maluku dan Maluku Utara $\pm 0,16$ juta hektare. Berdasarkan kondisi iklim, khususnya curah hujan, lahan rawa beriklim basah sangat luas sekitar 34,37 juta hektare, sedangkan lahan rawa beriklim kering hanya sekitar 558.474 ha (1,59%). Menurut Sudana (2005) agroekosistem lahan rawa memiliki sifat khusus yang berbeda dengan agroekosistem lainnya, terutama disebabkan oleh kondisi airnya. Berdasarkan sumber daya airnya, lahan rawa dikelompokkan menjadi lahan rawa pasang surut, dan lahan rawa non pasang surut (lebak). Hamdan *et al.* (2010) menyatakan bahwa lahan rawa lebak mempunyai ciri spesifik yaitu adanya genangan air dengan ketinggian mencapai lebih dari 200 cm pada musim hujan antara Januari – Maret, dan mengalami kekeringan pada musim kemarau, yaitu antara Juli-September.

Lahan rawa di Kalimantan Selatan selain dimanfaatkan untuk usaha pertanian terpadu (Suryana, 2016), juga merupakan salah satu habitat dan tempat berkembang jenis ternak plasma nutfah seperti itik Alabio (*Anas platyrhynchos borneo*), dan jenis unggas rawa liar lainnya antara lain: burung Belibis (*Dendrocygna javanica*), burung Bangau (*Leptoptilos javanicus*). Burung Blekok (*Ardeola speciosa*), burung Burak-burak (*Amaurornis phoenicurus*), dan jenis burung rawa lainnya (Azizah, 2015; Reifani dan Soendjoto, 2015). Jenis-jenis unggas rawa tersebut hidup dan fenberkembangbiak di sekitar lahan rawa dan mereka migrasi pada bulan-bulan tertentu, sehingga populasinya setiap tahun berfluktuasi (Syamal, 2007; Budiono *et al.*, 2015). Azizah (2015) mengemukakan bahwa beberapa spesies burung air termasuk famili Ardeidea menjadikan daerah perairan tawar dan sekitarnya seperti rawa, tambak, hutan bakau dan muara sungai sebagai habitat untuk tempat mencari makan. Kehadiran burung air dapat dijadikan sebagai indikator keanekaragaman hayati pada kawasan hutan mangrove (Winara, 2015). Hal ini berkaitan dengan fungsi daerah tersebut sebagai penunjang aktivitas hidup burung air, yaitu menyediakan tempat berlindung, mencari makan dan tempat fenberkembangbiak. Berbeda halnya dengan itik Alabio yang sudah lama dan turun temurun dimanfaatkan dan dipelihara sebagai ternak domestikasi oleh

masyarakat di Kalimantan Selatan, sehingga jumlah populasinya berkembang terus dari tahun ke tahun. Menurut Bigalke (1986) populasi satwa liar di habitatnya sering berfluktuatif, hal ini salah satunya disebabkan oleh faktor kematian akibat penyakit, predator alami, pemanfaatan dengan cara perburuan yang tidak terkendali untuk pertimbangan ekonomis.

Itik Alabio merupakan salah satu unggas rawa yang mempunyai potensi sebagai penghasil telur apabila kualitas genetik, pakan dan sistem pemeliharaannya ditingkatkan atau diperbaiki (Biyatmoko, 2005a). Itik Alabio yang dipelihara secara intensif, menghasilkan rata-rata produksi telur 56,66%, konsumsi pakan 150,37 g/ekor/hari dengan konversi pakan sebesar 4,01. Rohaeni (1996) melaporkan bahwa itik Alabio yang dipelihara secara intensif selama lima bulan, menghasilkan rata-rata produksi telur 38,03%, konsumsi pakan 141,82 g/ekor/hari, dengan konversi pakan sebesar 4,23. Menurut Biyatmoko (2005b) itik Alabio yang dipelihara di Kalimantan Selatan menunjukkan rata-rata produksi telur sebesar 46,81%/tahun, lebih tinggi dibandingkan itik yang ada di Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah. Usaha pengembangan itik Alabio menuju ke arah agribisnis, masih banyak kendala yang dihadapi di antaranya belum ada standar mutu bibit, ketersediaan pakan lokal terbatas, mutu produk masih beragam, serta fungsi kelembagaan, salah satunya kelompok tani-ternak belum optimal (Biyatmoko, 2005a).

Tujuan penulisan makalah ini adalah memberikan informasi tentang potensi unggas rawa dan upaya pelestariannya di Kalimantan Selatan.

Potensi Itik Alabio dan Unggas Rawa Lainnya

Upaya pengembangan itik Alabio sampai saat ini belum mampu mendorong peningkatan produktivitas itik Alabio secara optimal, walaupun jumlah populasinya dari tahun ke tahun mengalami peningkatan (Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Selatan, 2015). Namun upaya-upaya pembinaan baik teknis maupun non teknis lainnya dari dinas peternakan Provinsi Kalimantan Selatan maupun Kabupaten Hulu Sungai Utara telah menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan populasi dan produktivitas itik Alabio (Dinas Peternakan Kabupaten Hulu Sungai Utara, 1999). Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan upaya pengembangan itik Alabio di Kalimantan Selatan antara lain adalah : a) faktor geografik, b) faktor psiko-sosial, dan c) faktor ekonomi. Perkembangan populasi, pemasukan dan pengeluaran itik Alabio masing-masing kabupaten dan kota di Kalimantan Selatan pada tahun 2016, disajikan pada Tabel 1, sementara produksi daging dan telur, tertera pada Tabel 2.

Tabel 1. Populasi, pemasukan dan pengeluaran itik Alabioberdasarkan kabupaten/kota di Kalimantan Selatan tahun 2016

Kabupaten/Kota	Populasi (ekor)	Pemasukan (ekor)	Pengeluaran (ekor)
Tanah Laut	258.511	5.650	47.650
Kotabaru	16.598	10.693	2.972
Banjar	362.000	366.351	38.691
Batola	76.821	23.686	23.189
Tapin	338.206	7.400	2.500
Hulu Sungai Selatan	609.487	144.160	196.950
Hulu Sungai Tengah	858.905	80.617	293.820
Hulu Sungai Utara	1.483.922	0	1.448.070
Tabalong	71.965	42.020	27.944
Tanah Bumbu	42.946	1.282	0
Balangan	30.194	53.041	19.278
Banjarmasin	22.571	299.446	43.687
Banjarbaru	10.044	128.455	31.302
Kalimantan Selatan	4.182.170	1.162.801	2.130.053

Sumber : BPS Provinsi Kalimantan Selatan (2016)

Tabel 2. Produksi Daging dan Telur Itik AlabioTahun 2016

Kabupaten/Kota	Produksi (kg)	
	Daging	Telur
Tanah Laut	84.688	1.772.647
Kotabaru	61.474	113.815
Banjar	346.710	2.482.286
Batola	15.111	526.773
Tapin	89.925	319.127
Hulu Sungai Selatan	101.039	4.179.339
Hulu Sungai Tengah	208.357	5.889.634
Hulu Sungai Utara	669.881	10.175.465
Tabalong	114.975	493.477
Tanah Bumbu	40.710	294.487
Balangan	67.253	207.045
Banjarmasin	115.205	154.773
Banjarbaru	55.948	68.873
Kalimantan Selatan	1.971.276.000	28.677.737

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Selatan (2016)

Itik Alabio dahulu dipelihara dengan cara digembalakan di daerah rawa-rawa, sungai-sungai atau dikenal dengan "*sistem lanting*" (Rohaeni dan Tarmudji, 1994). Pemeliharaan itik sistem lanting dilakukan pada rumah terapung di atas rawa dengan balok-balok sebagai alat pengapung dan di bagian bawah lantai dibuatkan kandang itik yang hanya dikelilingi pagar bambu dengan kapasitas kandang 150-200 ekor (Setioko, 1990). Itik Alabio sudah menjadi salah satu komoditas utama, maka pemeliharaannya telah berubah ke sistem semi intensif dan intensif (Ketaren, 1998; Dinas Peternakan Kabupaten HSU, 1999; Biyatmoko, 2005a). Menurut Setioko (1997), itik Alabio mempunyai produksi telur tinggi dibanding itik lokal lainnya di Indonesia, hal ini diduga karena tersedianya sumber bahan pakan alami yang terdapat di rawa-rawa berupa ikan-ikan kecil, ganggang atau hijauan dan binatang lainnya, baik yang diberikan peternak maupun yang dimakan pada saat digembala. Produksi telur itik yang dipelihara sistem lanting mencapai 60-90% selama periode bertelur, atau rata-rata 70% (Setioko 1990), sementara produksi telur itik Alabio yang dipelihara secara tradisional hanya 130 butir/ekor/tahun (Rohaeni dan Tarmudji, 1994). Rohaeni (2005) menyatakan bahwa pemeliharaan itik Alabio yang dilakukan beragam, bergantung kepada kebiasaan peternak dan kondisi alam. Pada umumnya di daerah sentra produksi seperti Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Hulu Sungai Tengah, pemeliharaan itik dilakukan secara intensif dan semi intensif dengan skala pemeliharaan berkisar antara 500-5.000 ekor/peternak. Menurut Setioko (1997), usaha pemeliharaan itik Alabio secara umum dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok. yaitu: a) skala kecil, itik yang dipelihara kurang dari 500 ekor dengan sistem pemeliharaan tradisional atau dilepas di lahan rawa atau sawah; b) skala sedang jumlah pemeliharaan antara 500-5.000 ekor/peternak, dan c) skala besar jumlah itik yang dipelihara di atas 5.000 ekor/peternak, dengan pemeliharaan secara intensif. Namun kenyataan di lapangan, masih terdapat peternak yang memelihara itik Alabio secara semi intensif, dengan skala pemeliharaan antara 25-200 ekor/kepala keluarga. Sistem pemeliharaan intensif, skala kepemilikan antara 200-7.000 ekor/kepala keluarga, pemberian pakan 2-3 kali sehari. Bahan campuran pakan terdiri atas pakan komersial/pakan jadi, dedak, gabah, sagu, ikan rucah, siput, dan hijauan rawa atau ganggang (Biyatmoko, 2005a; Suryana, 2007).

Suryana (2011) menyatakan bahwa berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa secara umum letak geografis daerah pemeliharaan itik Alabio di Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS) relatif sama dengan Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU), yakni pada agroekosistem lahan rawa

dan rawa lebak, kecuali Kabupaten Hulu Sungai Tengah (HST) sebagian kecil pemeliharaan itik dilakukan di sepanjang aliran sungai. Sistem pemeliharaan yang dilakukan dan jenis pakan serta pemberiannya dari ketiga lokasi relatif sama, kecuali HSU, bahan pakan yang digunakan ditambah gabah dan ganggang/eceng gondok sebagai sumber hijauan. Cara pemberian pakan di HSS dilakukan sebanyak 3 (tiga) kali sehari (pagi, siang, dan sore), sementara HST dan HSU 2 (dua) kali sehari (pagi dan sore). Sumber bibit itik Alabio yang digunakan di HSS dan HSU diperoleh dari sentra penetasan di Desa Mamar, HSU, sedangkan di HST bibit itik berasal dari pasar dan penetas di desa sekitarnya, hal ini ditunjukkan dari beberapa desa yang ada di HST berkonsentrasi melakukan penetasan telur untuk memperoleh bibit sendiri.

Potensi itik Alabio yang besar baik sebagai penghasil telur maupun daging menyebabkan itik Alabio ini mulai dikembangkan di Pulau Jawa, berdampingan dengan itik-itik lokal yang ada. Selain itu, itik ini secara intensif dikembangkan untuk dipersiapkan sebagai bahan pembentukan galur baru yang mempunyai produktivitas lebih baik. Sifat genetik ini terbentuk akibat seleksi alam dan pengaruh lingkungan selama beberapa generasi, sehingga mempunyai keragaman karakteristik yang menonjol (Tabel 3).

Tabel 3. Sifat kuantitatif itik Alabio di Kalimantan Selatan

No.	Sifat-sifat kuantitatif	Jenis kelamin	
		Jantan	Betina
1.	Bobot badan dewasa (g/ekor)	1720	1590
2.	Bobot karkas umur 8 minggu (g/ekor)	1470	1402
3.	Persentase karkas (%)	62,53	62,0
4.	Bobot badan pertama bertelur (g/ekor)	1840	-
5.	Konsumsi pakan (g/ekor/hari)	155-190	150-182
6.	Konversi pakan	4,8	4,6
7.	Mortalitas anak itik umur sehari/ DOD (%)	0,75 - 5,0	
8.	Mortalitas itik dewasa (%)	1,0	

Sumber. Suryana (2011)



Gambar 1. Itik Alabio yang dipelihara petani (Sumber: Suryana)

Beberapa jenis unggas rawa liar lainnya yang hidup dan fenberkembangbiak di lahan rawa, baik di Kalimantan Selatan maupun provinsi lainnya di Indonesia, seperti disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Jenis unggas rawa liar di Indonesia

Genus	Kelas dan famili	Nama Indonesia	Nama Inggris
Anatidae	<i>Dendrocygna arcuata</i>	Belibis kembang	Wandering Whistling
Anatidae	<i>Anas gibberifrons</i>	Itik benjut	Sunda Teal
Ardeidae	<i>Ardeola speciosa</i>	Blekok sawah	Javan Pond-heron
Ardeidae	<i>Egretta sacra</i>	Kuntul karang	Pacific Reef-egret
Ardeidae	<i>Egretta alba</i>	Kuntul besar	Great Egret
Ardeidae	<i>Bubulcus ibis</i>	Kuntul kerbau	Cattle Egret
Ardeidae	<i>Egretta intermedia/</i> <i>Ardea intermedia</i>	Kuntul perak	Intermediate Egret
Ardeidae	<i>Egretta garzetta</i>	Kuntul kecil	Little Egret
Ciconiidae	<i>Leptoptilos javanicus</i>	Bangau tong tong	Lesser adjutant
Rallidae	<i>Amauornis</i> <i>phoenicurus</i>	Burak-burak/ Koreo Padi	White-brested Waterhen

Sumber : Riefani & Soendjoto, 2015.

Burung Belibis

Burung Belibis (*Dendrocygna javanica*) atau *Lesser Wishtling Duck* merupakan salah satu satwa bangsa itik liar dari famili *Anatidae* yang hidup di perairan tawar, rawa-rawa dan semak-semak pohon, serta mempunyai potensi baik sebagai penghasil daging (Mac Kinnon *et al.*, 1992; Rose dan Scott, 1994; Sihombing, 2008). Berdasarkan data yang dilaporkan Fredrikkson *et al.* (2006), jumlah burung Belibis yang ditangkap di danau Mahakam, Kalimantan Timur pada tahun 2004 berkisar antara 120.000- 165.000 ekor, dan dari jumlah tersebut sekitar 95% (114.000 – 156.000 ekor) dipasarkan di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Laporan lain dikemukakan Dwi *et al.* (2007), berdasarkan hasil wawancara Lembaga *Borneo Ecology and Biodiversity Conservation* (BEBSIC) bekerjasama dengan Pusat Penelitian Hutan Tropika (PPHT), Fakultas Kehutanan Universitas Mulawarman, Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Kalimantan Timur dan Universitas Amsterdam Belanda, yang dilakukan terhadap kelompok penangkap burung air, menunjukkan bahwa sejak tahun 2005- 2007 telah menangkap sebanyak 28.629 ekor burung Belibis kembang di Danau Mahakam Kalimantan Timur, dan dalam waktu 3-4 hari rata-rata hasil tangkapannya sebanyak 300 ekor.

Potensi Belibis di alam cukup banyak, diburu dan ditangkap untuk diperjualbelikan dan dikonsumsi dagingnya, sehingga dalam rentang waktu lama populasinya akan mengalami penurunan bahkan punah, sehingga kebutuhan konsumen akan burung Belibis ini semakin berkurang. Untuk itu, perlu dilakukan upaya eksplorasi potensi dan karakterisasi untuk mengetahui sifat-sifat dari aspek biologi (perilaku, morfologi, pakan dan sumbernya, cara bertelur, habitat serta kebiasaan bersosialisasi), bahkan aspek predasi yang dapat mengancam kehidupannya serta upaya budidaya berkelanjutan.

Terdapat 8 (delapan) jenis spesies burung Belibis, yaitu: *Dendrocygna viduata*, *Dendrocygna autummalis*, *Dendrocygna guttata*, *Dendrocygna arborea*, *Dendrocygna bicolor*, *Dendrocygna eytoni*, *Dendrocygna arcuata*, dan *Dendrocygna javanica*, dua di antaranya terdapat di Amerika Utara adalah *Dendrocygna bicolor* dan *Dendrocygna arcuata* yang disebut dengan *tree duck* (itik pohon) (Anonim, 2008b). Sebagai itik pohon, karena burung Belibis ini mempunyai sifat suka membuat sarang dan bertelur di lubang-lubang pohon atau buluh-buluh di permukaan tanah dan semak-semak tumbuhan yang ada di sekitar habitatnya (Anonim, 2008b; Sihombing, 2008). Menurut klasifikasi Kingdom

Animalia, burung Belibis dimasukkan kedalam anggota hewan vertebrata (hewan bertulang belakang), dengan klasifikasinya sebagai berikut:

Phylum : Chordata
Class : Aves
Ordo : Anseriformes
Famili : Anatidae
Genus : *Dendrocygnae*
Spesies : *Dendrocygna javanica*



Gambar 2. Habitat burung Belibis di rawa-rawa (Sumber:Dedi Kurniawan)

Secara umum burung memiliki ciri-ciri yang besar keseragamannya, dapat dibedakan dengan hewan lainnya baik dari segi morfologi, maupun segi anatominya (Siwi *et al.*, 2014). Secara umum burung memiliki ciri-ciri antara lain: 1) tubuh seluruhnya ditumbuhi dengan bulu, 2) mempunyai sayap yang merupakan hasil modifikasi dari kaki depan yang berfungsi untuk terbang, kaki belakang untuk berjalan atau bertengger, 3) mulut berbentuk paruh tidak bergigi dan berfungsi untuk mematuk makanan, 4) jantung memiliki 4 ruang dan berdarah panas. 5) tidak mengeluarkan urin, dan kotorannya berbentuk pasta, serta 6) pembuahan terjadi di dalam tubuh menghasilkan telur (Azizah, 2015).

Menurut Anonim (2008b) menyatakan bahwa ciri-ciri burung Belibis antara lain mempunyai bulu badan berwarna coklat kemerahan dengan kuning pucat di bagian kepala, kadang-kadang terdapat jalur yang berwarna kuning pucat di sekitar rusuk. Bagian atas sayap berwarna coklat kemerahan hingga hitam, sementara bagian ekor berwarna coklat kemerahan yang dapat dilihat pada saat terbang. Bagian bawah sayap berwarna hitam dengan panjang tubuh keseluruhan berkisar antara 38-40,1 cm (Anonim, 2008b), atau 41 cm (Mac Kinnon *et al.*, 1992). Siregar *et al.* (1984) menyatakan bahwa warna bulu Belibis bervariasi antara campuran warna hitam, kelabu dan coklat. Pada bagian kepala memiliki jambul kecil, paruh lebar dan tepinya bergerigi dengan ujung paruh melebar, leher agak panjang, sayap agak sempit dan runcing serta ekor pendek. Pada umumnya burung Belibis jantan lebih besar dari betina. Bobot badan burung Belibis jantan dewasa mencapai 1000 g/ekor (Siregar *et al.* 1984), dan betina 550 g/ekor (Anonim, 2008a). Burung Belibis seperti halnya hewan lain memiliki kebiasaan dan tingkah laku antara lain tingkah laku makan, minum dan kawin. Tingkah laku makan perlu diamati, mengingat jenis burung ini umumnya mempunyai kecenderungan tidak efisiennya dalam mengkonsumsi pakan, karena banyak yang terbuang pada saat makan yang diikuti minum.

Burung Bangau

Bangau (*Leptoptilos javanicus*) adalah sebutan untuk burung dari keluarga *Ciconiidae*. Badan berukuran besar, berkaki panjang, berleher panjang namun lebih pendek dari burung Kuntul, dan mempunyai paruh yang besar, kuat dan tebal. Bangau bisa dijumpai di daerah beriklim hangat. Habitat di daerah yang lebih kering dibandingkan burung Kuntul dan Ibis. Makanannya berupa katak, ikan, serangga, cacing, burung kecil dan mamalia kecil dari lahan basah dan pantai. Bangau tidak memiliki organ suara syrinx sehingga tidak bersuara. Paruh yang diadu dengan pasangannya merupakan cara berkomunikasi menggantikan suara panggilan. Bangau merupakan burung pantai migran, terbang jauh dengan cara melayang memanfaatkan arus udara panas sehingga dapat menghemat tenaga. Burung Bangau menjadi inspirasi Otto Lilienthal untuk membuat glider yang digunakan untuk terbang layang pada akhir abad ke-19. Bangau merupakan burung yang berat dengan rentang sayap yang lebar. Spesies *Leptoptilos crumeniferus* dari Afrika mempunyai rentang sayap 3,2 meter, sehingga dijuluki sebagai “burung darat dengan rentang sayap terpanjang di dunia” bersaing dengan burung Kondor dari Pegunungan Andes. Sarang

digunakan untuk beberapa tahun, berukuran sangat besar, diameter hingga 2 meter. dan kedalaman sarang 3 meter. Bangau pernah dikira monogami, tetapi ternyata tidak selalu benar. Bangau cenderung setia pada sarang dan pasangannya, tetapi mungkin juga berganti pasangan sehabis migrasi atau pergi bermigrasi tanpa ditemani pasangannya. Badan yang berukuran besar, bersifat monogami, dan kesetiaan pada tempat bersarang menjadikan burung Bangau sering dijadikan simbol pembawa kebahagiaan di dalam banyak kebudayaan dan mitologi. Bangau berwarna putih (*Ciconia ciconia*) adalah lambang kota Den Haag di Belanda dan lambang tidak resmi negara Polandia yang memiliki 25% dari keseluruhan jenis Bangau. Dalam kebudayaan Barat, burung Bangau digunakan sebagai lambang kelahiran bayi. Cerita tentang kelahiran bayi yang dibawa oleh burung Bangau merupakan dongeng sebelum tidur dari negeri Belanda dan Jerman sebelah utara. Bangau yang bersarang di atap rumah dipercaya sebagai keberuntungan dan penghuninya akan diberkahi kebahagiaan. Di zaman Victoria, di saat perbincangan mengenai fungsi reproduksi masih dianggap tabu, pertanyaan anak kecil tentang asal usul kelahiran bayi dijawab dengan dongeng kedatangan bayi yang dibawa burung Bangau. Dalam kebudayaan populer, burung Bangau sering digambarkan terbang membawa bayi beralaskan sehelai kain yang ujung-ujungnya terikat dan digantung pada paruh. Di bibir atas, kelopak mata atas, dan bagian tengkuk bayi yang baru dilahirkan sering dijumpai bercak berwarna merah jambu kemerahan yang dipercaya sebagai bekas jepitan paruh burung Bangau.

Kingdom	:	Animalia
Filum	:	Chordata
Kelas	:	Aves
Ordo	:	Ciconiiformes
Famili	:	Ciconiidae
Genus	:	<i>Anastomus</i>
Spesies	:	<i>Ciconia ciconia</i>



Gambar 3. Burung Bangau (Sumber:<http://id.wikipedia.org/wiki>)

Burung Blekok

Burung Blekok (*Ardeola speciosa*) adalah spesies burung dari famili Ardeidae. Makanan utamanya adalah serangga, ikan, dan kepiting. Burung ini menyebar luas di Asia Tenggara. Panjang tubuh sekitar 46 cm. Paruh berwarna kuning dan hitam pada ujungnya. Pada masa tidak berbiak warna punggung lebih kecokelatan. Blekok sawah memiliki tubuh berukuran kecil (45 cm). Berbiak. kepala, dada kuning tua. Punggung nyaris hitam. Tubuh bagian atas lainnya coklat bercoret-coret. Tubuh bagian bawah putih. Saat terbang sayap terlihat sangat kontras dengan punggung yang hitam, coklat bercoret-coret, paruh kuning, ujung paruh hitam, kaki hijau buram. Hidup sendiri atau dalam kelompok tersebar. Berdiri diam dengan posisi tubuh rendah, kepala ditarik, menunggu mangsa. Setiap sore terbang menuju tempat istirahat, dengan kepakan perlahan, berpasangan atau bertiga. Bersarang dalam koloni bersama burung air lain. Sarang dari tumpukan ranting pada dahan atau cabang berdaun di pohon di atas air. Telur berwarna

hijau biru pucat, jumlah 2-3 butir. Fenberkembangbiak pada bulan Desember-Mei, Januari-Agustus. Klasifikasi ilmiah dari burung Blekok adalah sebagai berikut:

Kingdom : Animalia
Filum : Chordata
Kelas : Aves
Ordo: : *Pelecaniformes*
Famili: : *Ardeidae*
Genus: : *Ardeola*
Spesies: : *A. speciosa*



Gambar 4. Burung Blekok (Sumber: <http://wtk.org../wiki>)

Burung Burak-burak

Burung Burak-burak (*Amaurornis phoenicurus*) adalah spesies burung yang masuk dalam famili Rallidae. Burung ini tersebar di India, Chinaselatan, Asia Tenggara, Filipina, Sulawesi, Sunda Besar dan Nusa Tenggara. Namun, burung ini juga bisa ditemukan di sepanjang pesisir Lumajang, Jawa Timur atau bisa juga di Banyumas, provinsi Jawa Tengah. Biasanya burung ini dapat ditemukan di rerumputan rawa, sawah, hutan bakau, parit-parit di tepi jalan,

dan tentunya di lahan-lahan yang berbau basah serta berair. Karena lahan basah serta berair yang sering ditempati, maka burung ini dimasukkan dalam kategori *water bird* yakni burung yang mempunyai habitat di tempat berair. Selain hidup di alam bebas, burung Burak-burak juga ada yang sengaja dilindungi. Sebagai contoh, hal ini dilakukan oleh kelompok Minat Tirta Lawalata Institut Pertanian Bogor, yang fokus terhadap kegiatan perairan (baik kajian maupun olahraga), yang memelihara burung ini di wilayah danau LSI Institut Pertanian Bogor. Dulu burung ini ada dimana-mana, namun jumlahnya kini sudah jauh menurun karena perburuan dan penangkapan. Di sawah pun sebagian besar sudah menghilang, terutama dari areal persawahan yang menggunakan pestisida kimia. Pestisida tersebut membuat lumpur dan tanah tercemari, di mana di tempat burung Burak-burak mencari makanannya yang berupa biji-bijian, cacing, serangga, dan siput kecil. Ciri-ciri burung Burak-burak biasanya tinggi dapat mencapai 20 cm dengan panjang 15 cm. Bentuk tubuh burung Burak-burak adalah ramping dengan ekor pendek, sedang paruh serta kakinya mempunyai ukuran lumayan panjang. Kemudian, bulu-bulunya berwarna coklat keabu-abuan tua, namun muka, tenggorongkan, serta dadanya didominasi warna putih yang mencolok. Ketika berjalan, ekornya biasa ditegakkan dan warna bagian bawah tubuhnya yang kadru bisa terlihat. Untuk burung dewasa memiliki warna hitam dan putih yang mencolok. Baik burung dewasa maupun muda, keduanya sama-sama mempunyai paruh yang berwarna kuning gading. Ukuran kakinya, burung Burak-burak bisa dibilang memiliki kaki yang cukup kurus dan tinggi daripada proporsi tubuhnya dengan berselimut warna kuning. Hewan yang satu ini suka mengendap-ngendap dalam semak yang lembab dan dapat bertelur sepanjang tahun. Burung ini memiliki suara yang luar biasa, yakni bersuara *uwok-uwok* dan sangat ribut, beberapa ekor berdendang bersama berupa dengkur dan ketukan yang berbunyi *turr-kruwak* atau *per-per-a-wak-wak-wak*, juga dengan suara lain yang berlangsung sampai lima belas menit pada siang dan malam hari.

Burung Burak-burak biasanya hidup di dataran rendah sampai dengan ketinggian yang mencapai 1.600 meter di seluruh Sunda Besar. Umumnya burung ini hidup sendirian, kadang-kadang berdua atau bertiga. Dia akan keluar dari persembunyiannya ke tempat terbuka untuk mencari makanan, sehingga lebih terlihat daripada ayam-ayaman lainnya. Selain itu, burung Burak-burak juga mempunyai kesenangan untuk memanjat semak dan pohon kecil. Sarangnya berada di antara alang-alang, rumput tinggi, atau semak belukar yang padat, dibuat 1 sampai 2 meter di atas tanah dan

berbentuk cekungan yang dangkal yang alasnya terbuat dari ranting kecil, batang tumbuhan yang menjalar, ataupun dedaunan. Klasifikasi ilmiah dari burung Burak-burak, adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Aves
Ordo	: Gruiformes
Famili	: Rallidae
Genus	: <i>Amaurornis</i>
Spesies	: <i>A. phoenicurus</i>



Gambar 6. Burung Burak-burak (Sumber: <http://id.wikipedia.org/wiki>)

Habitat dan Tempat Fenberkembangbiak

Habitat adalah lingkungan tempat satwa atau tumbuhan dapat hidup dan berkembang secara alami, atau merupakan kawasan yang terdiri atas berbagai komponen, baik komponen fisik maupun biotik yang merupakan

satu kesatuan sebagai tempat hidup dan berkembangbiak satwa liar. Komponen fisik terdiri atas air, udara, iklim, topografi, tanah dan ruang, sedangkan komponen biotik meliputi vegetasi, mikro dan makro fauna dan manusia (Alikodra, 1990; 1993). Habitat berfungsi sebagai penyedia makanan, air, pelindung dan tempat berkembangbiak yang mencakup areal berwujud ekosistem perairan tawar, rawa-rawa, sawah, danau, tanah lembab sekitar tanaman mangrove (Sihombing, 2008), dengan ketinggian 1.450 meter di atas permukaan air laut (2008b). Bigalke (1986) dan Alikodra (1993), mengemukakan bahwa habitat akan mengalami kerusakan berupa penurunan jumlah, luas dan macamnya karena disebabkan oleh kegiatan manusia dan alam, seperti eksplorasi hutan, pembukaan hutan untuk berbagai keperluan, pembuatan dam, pengeringan rawa-rawa, bencana alam, kebakaran hutan, penggembalaan ternak dan pencemaran oleh bahan kimia.

Menurut Syamal (2017) setiap jenis burung akan menempati habitat tertentu sesuai keperluan hidupnya, dan memainkan peran tertentu dalam lingkungannya. Berbagai tipe habitat ada kaitannya dengan pola adaptasi dan strategi untuk mendapatkan sumber daya. Pada habitatnya, burung Belibis hidup berkelompok dan kadang-kadang membentuk kumpulan yang sangat besar melebihi 1000 ekor, dan seekor jantan dapat menguasai beberapa ekor betina (Anonim, 2008a; Anonim, 2008b). Perkembangbiakan Belibis terjadi sepanjang tahun dengan jumlah telur berkisar antara 7-12 butir/periode bertelur atau *clutch* (Anonim, 2008a), atau 2-16 butir (Siregar *et al.*, 1984), dan waktu yang digunakan di antara dua musim bertelur ± 4 bulan. Belibis jantan dan betina bergantian untuk mengerami telurnya dengan lama telur dierami sampai menetas antara 26-30 hari (Anonim, 2008b), dan melakukan aktivitas mengasuh anak (Sihombing, 2008). Makanan Belibis terdiri atas rumput-rumputan, biji-bijian, binatang kecil yang hidup di air, gulma air, keong kecil, cacing, jenis amfibia dan jenis moluska lainnya (Anonim, 2008a; Sihombing, 2008), sisa padi di sawah-sawah yang baru selesai panen dan eceng gondok (Kompas, 2004).

Upaya Pengembangan dan Pelestarian Unggas Rawa

Menurut Ditjen PHPA Departemen Kehutanan (1984), satwa liar adalah semua binatang yang hidup di darat, di air dan atau di udara yang masih mempunyai sifat-sifat liar, baik hidup bebas maupun yang dipelihara oleh manusia. Satwa liar mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia, baik ditinjau dari segi ekonomi, penelitian, pendidikan dan kebudayaan, maupun

kepentingan rekreasi dan pariwisata (Alikodra, 1990), potensi dan peluang yang besar untuk dibudidayakan atau ditangkarkan (Ditjen PHPA Departemen Kehutanan, 1993). Ada tiga jenis satwa liar yang kemungkinan besar dapat dibudidayakan yaitu anoa, rusa dan Belibis, sementara jenis unggas rawa lainnya seperti burung Belibis, Bangau, Blekok, Burak-burak, dan jenis burung air lainnya masih termasuk kedalam kategori satwa liar, walaupun sebagian masyarakat sudah ada yang memanfaatkannya (Budiono *et al.*, 2007). Satwa tersebut mempunyai adaptasi dan perkembangbiakan yang baik untuk ditenakan, sekaligus upaya konservasi dan pelestariannya (Ditjen PHPA Departemen Kehutanan, 1984; Noerdjito, 2007). Menurut Bigalke (1986) populasi satwa liar di habitatnya sering berfluktuatif, hal ini salah satunya disebabkan oleh faktor kematian akibat penyakit, predator alami, pemanfaatan dengan cara perburuan yang tidak terkendali untuk pertimbangan ekonomis. Sebagai contoh, dalam menjaga eksistensi dan peningkatan populasi burung Belibis, dan unggas rawa lainnya diperlukan upaya pelestarian dan konservasi dari ancaman kepunahan. Konservasi satwa liar merupakan kegiatan yang meliputi perlindungan pengawetan, pemeliharaan, rehabilitasi, introduksi, pelestarian, pemanfaatan, dan pengembangan satwa liar, dengan tujuan untuk menjamin kelangsungan hidup dan kebutuhan masyarakat untuk memanfaatkannya, baik langsung maupun tidak langsung berdasarkan prinsip pelestarian (Alikodra, 1990; 1993; Ditjen PHPA Departemen Kehutanan, 1993).

Upaya konservasi sumber daya alam yang diharapkan akan menjamin pemanfaatan secara bijaksana agar terjamin kesinambungan persediaan secara tetap dan terpelihara, bahkan terjadi peningkatan kualitas, kuantitas dan keanekaragamannya (Siwi *et al.*, 2014). Tujuan kegiatan konservasi dicapai melalui upaya-upaya sebagai berikut :1) melakukan pembatasan-pembatasan terhadap pemburuan secara liar, 2) melakukan pengendalian persaingan dan pemangsaan, 3) pembinaan wilayah (suaka) tempat berlindung, tidur dan berkembangbiak, 4) melakukan pengawasan terhadap kualitas dan kuantitas lingkungan hidup satwa liar, 5) meningkatkan peran serta masyarakat dalam upaya konservasi satwa liar, 6) mengembangkan pendayagunaan satwa liar baik untuk rekreasi, berburu, objek wisata ataupun penangkaran, dan 7) pengembangan penelitian (Alikodra, 1990).

Mengingat potensi burung Belibis dan unggas rawa lainnya di alam sangat menjanjikan untuk dimanfaatkan baik dagingnya sebagai sumber pangan, dan untuk memperolehnya dilakukan dengan cara penangkapan atau perburuan, maupun dipelihara untuk ditangkarkan (Fredriksson *et al.*, 2006),

upaya pengembangan dan pelestarian sangat perlu dilakukan untuk menjaga populasinya dari kepunahan, karena kalau aktivitas perburuan ini dibiarkan secara terus menerus tanpa terkendali, akan menyebabkan berkurangnya populasi burung Belibis bahkan punah (Alikodra, 1993; Budiono *et al*, 2007). Usaha-usaha yang dapat meningkatkan jumlah populasi dan sekaligus pelestariannya adalah dengan cara dibudidayakan sesuai habitatnya (Azizah, 2015). Usaha pemeliharaan atau budidaya tersebut dapat dilakukan baik secara *in-situ* (Ditjen PHPA Departemen Kehutanan, 1993), maupun *ex-situ* (Hodges, 1992; Tanari, 2007).

Menurut Harsono dan Suwelo (1984), pemeliharaan secara *in-situ* yaitu pemeliharaan satwa liar di dalam habitat aslinya yang setelah ditetapkan sebagai kawasan yang dilindungi, sedangkan *ex-situ* adalah pemeliharaan satwa liar di luar habitat aslinya, antara lain dengan cara pengaturan pemanfaatannya, penangkaran, pemeliharaan di taman burung atau kebun binatang (Siregar *et al.*, 1984). Upaya pembudidayaan atau penangkaran ini sangat penting, bukan saja dalam rangka memenuhi kebutuhan protein hewani dan penganekaragaman atau diversifikasi pangan, melainkan mempunyai arti penting untuk meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan yang sebagian hidupnya dari pemanfaatan dan pendayagunaan satwa ini (Harsono dan Suwelo, 1984). Ada 3 (tiga) tipe konservasi yang dapat dilakukan yaitu ternak hidup dipelihara dan dikembangkan secara *in-situ* dan *ex-situ*, penyimpanan kryogenik dan jaringan reproduksi serta konservasi molekuler.

Program-program pengembangan penelitian satwa liar dapat dibagi menjadi 3 (tiga) tipe, yakni: 1) Program penelitian di lokasi kebun binatang sebagai wadah satwa liar yang sudah ada, 2) Program penelitian di daerah perlindungan alam atau suaka margasatwa, dan 3) Program penelitian di pedesaan, bekerjasama dengan masyarakat setempat yang mempunyai aplikasi luas di masa depan (Ditjen PHPA Departemen Kehutanan, 1984). Dari ketiga jenis penelitian di atas, tipe ke tiga merupakan kegiatan yang mempunyai prospek baik, karena sudah merupakan tahapan implementasi pengembangan teknologi tepat guna yang dikaitkan dengan program pengembangan pedesaan dan regional. Pertimbangannya bahwa, tingkat dan sifat proses pengembangan ekonomi, sumber daya setempat dan satwa tersebut memungkinkan dikembangkan untuk tujuan konsumsi sendiri dan usaha komersial. Hodges (1992) menyatakan bahwa aspek perbaikan jenis ternak tertentu yang terjadi di negara-negara berkembang, termasuk

Indonesia adalah melakukan kegiatan konservasi untuk melihat variasi genetik ternak yang ada.

Upaya pelestarian untuk itik Alabio, berdasarkan beberapa permasalahan yang ada, untuk mengatasi kemunduran bibit yang selama ini disebabkan oleh pejantan itik Alabio yang tidak berkualitas, perlu dilakukan seleksi dan pemuliaan yang terstruktur, terarah dan terencana sehingga diperoleh bibit yang sesuai standar. Selain itu, untuk pengembangan itik Alabio secara khusus diperlukan pemetaan daerah atau kawasan bagi pengembangan dan pemurnian itik Alabio (Biyatmoko, 2005a), membuat standarisasi bibit dan menghindari kemungkinan tercemarnya itik Alabio oleh itik pendatang lainnya, serta membuat pusat perbibitan skala pedesaan atau *Village Breeding Center (VBC)*, sehingga diperoleh bibit itik yang murni dengan kualitas atau standarisasi bibit yang dapat diandalkan (Biyatmoko, 2005b).

Penyuluhan tentang pentingnya rekording pada usaha itik Alabio dari dan penghasil telur tetas perlu diintensifkan, sehingga pengetahuan peternak tentang rekording ini akan lebih baik. Selain itu, standarisasi pakan untuk itik Alabio perlu dilakukan kajian tentang standarisasi nutrisi pakan yang menyeluruh, dan upaya diversifikasi bahan baku pakan lokal, terutama budidaya tanaman sagu sebagai bahan pakan utama itik Alabio harus direncanakan secara baik dan berkesinambungan. Standar formulasi pakan murah dengan memanfaatkan sumber bahan pakan lokal yang tersedia seperti haliling (bahasa Banjar), kalambuai atau keong rawa dan remis sebagai sumber protein, serta bahan dari beberapa gulma air yang potensial dan tersedia sepanjang tahun seperti eceng gondok dan *Azolla* Sp. perlu dilakukan pada kelompok tani ternak, sehingga ketergantungan kepada pakan komersial dapat diminimalkan.

Dukungan Pemerintah Daerah dalam Rangka Pelestarian Unggas Rawa

Dukungan pemerintah daerah dalam rangka pelestarian unggas rawa baru sebatas pada ternak itik Alabio yang sudah memiliki nilai ekonomis tinggi, sementara jenis unggas rawa lainnya seperti burung Belibis, Blekok, Burak-burak dan Bangau belum dilakukan, bahkan undang-undang perlindungannya pun belum ada di Indonesia. Itik Alabio secara resmi telah ditetapkan sebagai rumpun ternak asli Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2011 (Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Selatan, 2015).

Seiring dengan telah ditetapkannya hal tersebut, membawa konsekuensi terhadap kelestarian itik Alabio agar produktivitasnya lebih baik lagi. Dalam rangka mempertahankan kualitas genetik itik Alabio, perlu dilakukan upaya penetapan pewilayahan komoditas ternak. Penetapan tentang pewilayahan pengembangan itik Alabio dilaksanakan sesuai dengan daya dukung potensi lahan dan sumber daya alam yang ada. Mengacu kepada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan, bahwa untuk mengantisipasi terjadinya penggerusan materi genetik ternak lokal Indonesia, yaitu dengan melaksanakan program pewilayahan yang dibagi atas: a) *wilayah sumber bibit*, yang bersifat pengembangbiakan secara murni, dengan mempertimbangkan jenis ternak dan rumpun, agroklimat, kepadatan penduduk, sosial ekonomi, budaya serta ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti yang telah dilaksanakan di Desa Mamar, Kabupaten Hulu Sungai Utara yakni sebagai sentra penghasil bibit, b) *wilayah produksi*, pengembangbiakan dengan tujuan komersial yang memungkinkan menggunakan teknik-teknik perkawinan silang dan penggemukan, antara lain Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Selatan dan Kabupaten lainnya yang potensial untuk pengembangan itik Alabio sebagai sentra produksi, terutama untuk menghasilkan telur konsumsi dan itik potong, dan c) *wilayah konservasi* dengan melakukan penangkaran hewan/ternak asli yang masih ada, atau mengembangbiakan hasil dari suatu wilayah sumber bibit (Departemen Pertanian, 2006), baik konservasi secara *in-situ* maupun *ex-situ* (Mansjoer, 2002; Setioko, 2008). Wilayah-wilayah tertentu yang memiliki daya dukung lahan dan sumber pakan, khususnya di Kabupaten Hulu Sungai Utara, perlu dipertahankan sebagai kawasan konservasi itik Alabio, sehingga kemurniannya dapat dijaga dengan baik sebagai reservoir penyediaan materi genetik untuk keperluan pemuliaan.

Peranan kelembagaan sebagai wadah bagi peternak itik Alabio dalam bentuk asosiasi ini, diharapkan mampu mempercepat transfer teknologi dari lembaga penelitian sebagai perekayasa teknologi kepada peternak sebagai pelaku usaha. Partisipasi, dukungan dan peran aktif semua pihak dalam menjaga kelestarian itik Alabio sangat diharapkan, sehingga keberadaannya dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya genetik ternak lokal dalam program pemuliaan ternak di Indonesia. Didukung dengan kemampuan dan pengalaman peternak dalam budidaya itik Alabio, serta kearifan lokal (*indigenous knowledge*) yang dimilikinya, menunjukkan bahwa, pola pelestarian itik Alabio yang telah dilakukan masyarakat peternak di

Kabupaten HSS, HST dan HSU, serta didukung oleh Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan sudah berjalan dengan baik. Namun demikian, dalam rangka menghadapi pasar bebas, upaya perlindungan terhadap plasma nutfah itik Alabio perlu dilakukan dengan baik lagi. Dalam hal ini, diperlukan dukungan Pemerintah Pusat, antara lain menerbitkan Undang Undang Perlindungan Jenis Ternak, biosekuriti yang ketat serta monitoring dan evaluasi secara berkala.

Dalam menjaga kelestarian dan kemurnian itik Alabio, Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Selatan, antara lain telah melakukan upaya sebagai berikut:

- a. Melakukan upaya pelestarian plasma nutfah itik Alabio melalui pembinaan, pembentukan kawasan penghasil telur tetas dan bibit (Kab. Hulu Sungai Utara), kawasan penghasil telur konsumsi (Kab. Hulu Sungai Utara, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Selatan, Tapin, Banjar, Barito Kuala dan Tanah Laut), kawasan penghasil itik pedaging (Kab. Hulu Sungai Utara, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Selatan, Tapin, dan Kab. Banjar).
- b. Memasukkan itik pejantan dan betina hasil pemurnian sampai dengan generasi ke 6 yang berasal dari Balitnak Bogor dan Balai Pembibitan Ternak Unggul – Hijauan pakan Ternak (BPTU-HPT) Pelaihari, Tanah Laut.
- c. Peningkatan produktivitas ternak itik melalui perbaikan kualitas genetik, pakan, dan manajemen melalui penjarangan bibit unggul melalui seleksi, serta upaya pencegahan dan pengendalian penyakit.
- d. Pengembangan *Village Breeding Centre* (VBC). Disarankan setiap kabupaten minimal membentuk 3 (tiga) unit VBC dengan populasi masing-masing 10.000 ekor. Hal ini dilakukan dalam rangka pengamanan dan pengembangan potensi genetik itik Alabio yang merupakan kebijakan dalam mendukung penumbuhan dan pengembangan sentra-sentra perbibitan itik Alabio.
- e. Melakukan pewilayahan sumber bibit itik Alabio di Kabupaten Hulu Sungai Utara, yang perlu didukung melalui Keputusan Bupati atau Peraturan Pemerintah Daerah tentang pelarangan persilangan itik Alabio dengan jenis itik lainnya, terutama di wilayah sentra bibit yang populasinya padat.

- f. Mengintensifkan kegiatan diseminasi tentang cara-cara budidaya dan perbibitan itik Alabio yang baik (*Good Farming and Breeding Practices*), optimalisasi kegiatan sistem perkawinan, serta pengawasan lalu lintas ternak secara ketat.

Penutup

Pemanfaatan jenis-jenis satwa liar yang dianggap langka di lahan rawa, termasuk unggas rawa seperti burung Belibis, burung Blekok, Burak-burak dan Bangau sudah banyak dilakukan masyarakat. Jenis unggas rawa liar yang telah banyak dilakukan pemburuan dan penangkapan secara terus menerus untuk dimanfaatkan sebagai sumber pangan hewani, khususnya di Kalimantan Selatan seperti burung Belibis, sementara jenis unggas rawa lainnya (burung Bangau, Burak-burak dan burung Blekok) masih sebatas untuk dipelihara sebagai hewan piaraan biasa. Burung Belibis (*Dendrocygna javanica*) atau *Lesser Wishtling Duck* merupakan salah satu satwa yang hidup di perairan tawar, rawa-rawa dan semak-semak pohon mempunyai potensi sebagai penghasil daging. Upaya pemburuan burung Belibis di alam yang dilakukan secara terus menerus, populasinya lama kelamaan akan berkurang bahkan mengalami kepunahan. Untuk itu, perlu upaya konservasi dan budidaya dengan mempelajari tingkah laku dan cara hidup mereka di habitat aslinya.

Unggas rawa lainnya seperti itik Alabio di Kalimantan Selatan mempunyai potensi yang baik sebagai itik petelur dan penghasil daging (*dual purpose*). Usahatani itik Alabio sudah mengarah kepada spesialisasi usaha yaitu: usaha penghasil telur tetas, telur konsumsi, penetasan dan pembesaran atau itik dara. Beberapa masalah dalam pengembangan itik Alabio adalah: a) belum ada standarisasi mutu bibit yang baik; b) harga pakan yang berfluktuatif; c) masa periode bertelur tidak stabil dan belum adanya rekording yang baik; d) seleksi itik jantan masih didasarkan atas pengalaman dan tidak berdasarkan kualitas bibit yang baik; e) penanganan pasca panen belum optimal, sehingga masih terdapat produk yang kurang disukai konsumen, dan f) terdapatnya beberapa penyakit yang mengganggu produktivitas itik Alabio.

Daftar Pustaka

- Alikodra, H.S. 1990. Pengelolaan Satwa Liar. Jilid I. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Pusat Antar Universitas Ilmu Hayati. Institut Pertanian Bogor.125 hlm.
- Alikodra, H.S. 1993. Pengelolaan Satwa Liar. Jilid II. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Pusat Antar Universitas Ilmu Hayati. Institut Pertanian Bogor.101 hlm.
- Anonim.2008a.Org./buloh birds/ Lesser Wisthling Duck.*Dendrocygna javanica*. [20 Maret 2008].
- Anonim. 2008b. Lesser Wisthling Duck. <http://www.wikepia.org.wiki>. [9 Maret 2008].
- Azizah, N. U. 2015.Keanekaragaman burung ordo *Ciconiiformes* di kawasan konservasi mangrove Tambaksari Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak.[Skripsi]Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo. Semarang. 119 hlm.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan. 2016. Kalimantan Selatan Dalam Angka. Banjarmasin.275 hlm.
- Barnard, C. 2004. Animal Behaviour, Mechanism, Development, Function and Evaluation. Pearson Education Limited. Prentice Hall England. British Library Cataloguing Publication Data. London. 267 hlm.
- BBSDLP. 2014. Sumber daya lahan pertanian Indonesia, luas, penyebaran dan potensi ketersediaan. Laporan Teknis Nomor 1. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementerian Pertanian. Bogor. 62 hlm.
- Bigalke, R. G. 1986. Utilizing wild spesies.Ecosystems of the world 21.Bioindustrial Ecosystems. Elsvier Science Publishing Company Inc. USA. hlm. 225-271.
- Biyatmoko, D. 2005a.Petunjuk teknis dan saran pengembangan itik Alabio. Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Selatan.Banjarbaru.9 hlm.
- Biyatmoko, D. 2005b. Kajian arah pengembangan itik di masa depan. Ekspose Konsultan Pengembangan Ternak Kerbau dan Itik serta Diseminasi Teknologi Peternakan Tahun 2005; Banjarbaru, 11 Juli 2005. Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Selatan. Banjarbaru. 13 hlm.
- Budiono, Kreb, D, Syahraini dan R. Agustina. 2007. Keanekaragaman hayati di danau dan lahan basah pada Daerah Mahakam Tengah (DMT). Laporan Hasil Survei. Yayasan Konservasi Rasi bekerjasama dengan By Conservation Foundation For Rare Aquatic. 30 hlm.
- Departemen Pertanian. 2006. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 235/ Permentan/OT.140/8/2006 Tentang Pedoman Pelestarian dan Pemanfaatan Sumber Daya Genetik Ternak. Jakarta: Departemen Pertanian R.I. 150 hlm.
- Departemen Pertanian. 2008. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 19/ Permentan/ OT.140/2/2008 Tentang Penetapan dan Pelepasan\

- Rumpun atau Galur Ternak. Departemen Pertanian R.I. Jakarta.125 hlm.
- Ditjen PHPA Departemen Kehutanan. 1984. Pelestarian satwa liar. Prosiding Seminar Satwa Liar. Bogor, 10 Agustus 1983. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor. hlm 60-65.
- Ditjen PHPA Departemen Kehutanan.1993. Konservasi Sumberdaya Alam Hayati. Direktorat Penyuluhan dan Konservasi Sumber Daya Alam. Bogor. 78 hlm
- Dinas Peternakan Kabupaten Hulu Sungai Utara. 1999. Laporan Tahunan. Amuntai.
- Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Selatan. 2015. Laporan Tahunan. Banjarbaru.
- Dwi, N. A., C. Darin, F. Yuwana, P.H. Zulfi dan R. Edward. 2007. Perburuan burung air di Indramayu. Ancaman terhadap burung migran dan penetap.WCS GAINS Survey Pendahuluan di Pantai Utara dan Selatan Jawa dan Lampung. Wildlife Conservation Society-Indonesia Program wildlifecrime perburuan burung air di Indramayu. [16 Mei 2008].
- Fredriksson, G., A. Soeyitno, Yudistira dan Khasmir. 2006. Monitoring perburuan dan perdagangan burung Belibis kembang (*Dendrocygna arcuata*) di danau Mahakam Kalimantan Timur, Indonesia, tahun 2005-2006. Borneo Ecology and Biodiversity Conservation Institute (BEBSIC) bekerjasama dengan Balai Konservasi dan Sumber Daya Alam (BKSDA), Universitas Mulawarman Kalimantan Timur dan Universitas Amsterdam Belanda. bebsic.hijaubiru.com. [3 Maret 2008].
- Hamdan, A, R. Zuraida dan Khairudin, 2010. Usahatani itik Alabio petelur (Studi Kasus Desa Prima Tani Sungai Durait Tengah Kecamatan Babirik, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan), Di dalam: Menjadikan Inovasi Badan Litbang Pertanian Tersedia Secara Cepat, Tepat dan Murah. Prosiding Seminar Nasional Membangun Sistem Inovasi di Perdesaan. Bogor, 15-16 Oktober 2009. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Bogor. hlm 256-262.
- Harsono, R .M. dan I. S. Suwelo.Rusa bawean hasil pengembangbiakan kebun binatang Surabaya ditangkarkan di Pulau Madura. Prosiding Seminar Satwa Liar. Bogor, 10 Agustus 1983. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor. hlm 43-48.
- Hodges, J. 1992. The threat to indigenous breeds in developing country and option for action. *Genetic Conservation of Domestic Livestock* 2:47-55.
- Ketaren, P. P. 1998. Feed and feeding of duck in Indonesia. *J. Indo Agric Res Develop*20 (3):51-56.

- Kompas. 2004. Penangkaran Belibis kini jadi lahan bisnis di Kalimantan Selatan. 26 Agustus 2004.
- Mac Kinnon, K. Phillips dan B.V. Baalen. 1992. Burung-Burung di Sumatera, Bali dan Kalimantan (termasuk Sabah, Sarawak dan Brunei Darussalam). Seri Panduan Lapangan. Birdlife International Indonesia Programme. Pusat Penelitian dan Pengembangan Biologi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Bogor. hlm. 75-81.
- Mansjoer, S.S. 2002. Konservasi plasma nutfah unggas dan burung di Indonesia. Makalah disampaikan pada Workshop Nasional Persiapan Country Report The State of The World's Animal Genetic Resources (The SoWANGRI). Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor.
- Noerdjito, M. 2007. Penelitian mengenai itik liar. Lembaga Biologi Nasional. <http://digilab.biologi.lipi.go.id/view.html?idm.31495>. [30 April 2008].
- Noor, M. 2004. Rawa lebak, ekologi, pemanfaatan dan pengembangannya. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Riefani dan Soendjoto. 2015. Keragaman jenis burung air di kawasan Selat Sebu, Kotabaru Kalimantan Selatan. Hlm 715-720. Prosiding Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP UNS 2015.
- Rohaeni, E. S., dan Tarmudji. 1994. Potensi dan kendala dalam pengembangan peternakan itik Alabio di Kalimantan Selatan. *Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian* 26 (1):4-6.
- Rohaeni E. S. 1997. Pengaruh tingkat pemberian bahan pakan lokal untuk itik Alabio [laporan hasil penelitian]. Banjarbaru: Instalasi Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Banjarbaru.
- Rohaeni E. S. 2005. Analisis kelayakan usaha itik Alabio dengan sistem lanting di Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner; Bogor, 12-13 September 2005. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor. hlm. 845-850.
- Rose, P. M., and D. A. Scott. 1994. Water fowl population estimates. IWRB Publication 29.
- Setioko A. R. 1990. Usaha pemeliharaan itik di Indonesia. Disampaikan pada Temu Aplikasi Paket Teknologi Pertanian. Sub Sektor Peternakan; Binuang 19-20 Oktober 1990. Instalasi Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian (IPTP) Banjarbaru.
- Setioko A. R. 1997. Pembibitan itik Alabio di Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner. Jilid I; Bogor, 1-2 Desember 1999. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor. hlm. 382-387.
- Setioko, A.R., Istiana dan E.S. Rohaeni. 2000. Pengkajian peningkatan mutu itik Alabio melalui program seleksi pada pembibitan skala pedesaan,

Laporan Hasil Pengkajian. Balai Pengkajian Teknologi Kalimantan Selatan. Banjarbaru.

- Setioko, A. R. 2008. Konservasi plasma nutfah unggas melalui kriopreservasi Primordial Germ Cells (PGCs). *Wartazoa* 18(2):68-77.
- Setioko, A. R. 2001. Inseminasi buatan pada itik. Disampaikan pada Acara Pelatihan Inseminasi Buatan pada Itik di BPT HMT Pelaihari Kalimantan Selatan. Tambang Ulang, 30-31 Agustus 2001. 8 hlm.
- Siwi, N., T. H. Wahyuni dan Hamdan. 2014. Identifikasi Morfologi dan Morfometri Organ Pencernaan serta Sifat Kualitatif Warna Bulu Belibis Kembang (*Dendrocygna arcuata*) dan Belibis Batu (*Dendrocygna javanica*). *Jurnal Peternakan Integratif* 2(2):193-208.
- Sihombing, D. T H. 2008. Satwa Harapan 4. Hand Out Mata Kuliah Pengembangan Sumber Daya Satwa Harapan. Fakultas Peternakan. Sekolah Pascasarjana (Program Doktor). Institut Pertanian Bogor.
- Siregar, A. P., P. Sitorus, B. P. A. Radjagukguk, Santoso, M. Sabrani, S. Soediman, T. Iskandar, E. Kalsid, L.P. Batubara, H. Situmorang, A.Syaifuddin, A. Saleh dan Wiluto. 1984. Kemungkinan pembudidayaan satwa liar di Indonesia. Prosiding Seminar Satwa Liar. Bogor, 10 Agustus 1983. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor. hlm. 1-34.
- Sudana, W. 2005. Potensi dan prospek lahan rawa sebagai sumber produksi pertanian. *Analisis Kebijakan Pertanian* 3(2):141-151.
- Suryana. 2007. Prospek dan peluang pengembangan itik Alabi di Kalimantan Selatan. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian* 26(3):109-114.
- Suryana dan B.W. Tiro. 2007. Keragaan penetasan telur itik Alabi dengan sistem gabah di Kalimantan Selatan. Di dalam; Percepatan Inovasi Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi Mendukung Kemandirian Masyarakat Kampung di Papua. Prosiding Seminar Nasional dan Ekspose. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Papua; Jayapura, 5-6 Juli 2007. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor. hlm 269-277.
- Suryana. 2011. Karakteristik fenotipik dan genetik itik Alabi (*Anas platyrhynchos borneo*) di Kalimantan Selatan dalam rangka pelestarian dan pemanfaatannya secara berkelanjutan. [Disertasi]. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor,
- Suryana. 2016. Potensi dan peluang pengembangan usahatani terpadu berbasis kawasan di lahan rawa. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian* 35 (2):57-68.
- Syamel, F.M. 2017. Studi populasi burung Bangau bluwok (*Mycteria cinerea*) di rawa Pacing Desa Kibang Pacing Kecamatan Menggala Timur Kabupaten Tulang Bawang. [Skripsi]. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. 47 hlm.

- Tanari, M. 2007. Karakterisasi habitat, morfologi dan genetik serta pengembangan teknologi penetasan *ex – situ* burung maleo (*Macrocephalon maleo* Sat. Muller 1846) sebagai upaya meningkatkan efektivitas konservasi [Disertasi]. Bogor. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Undang Undang Republik Indonesia. 2009. Peternakan dan Kesehatan Hewan Nomor 18 tahun 2009. Republik Indonesia. Jakarta. 125 hlm
- Wasito, dan E.S. Rohaeni. 1994. Beternak Itik Alabio. Jogjakarta: PT. Kanisius. 177 hlm.
- Winara, A. 2015. Keragaman jenis burung air di taman nasional Wasur, Merauke. *Jurnal Hutan Tropis* 4 (1):85-92.